

ARTIKEL ILMIAH

**ANALISIS SEKTOR INFORMAL DI AREAL BENDUNGAN
PANDAN DURI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



Oleh:
NURUL HIDAYAH ASTUTI
C1G 114 098

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2018

ANALISIS SEKTOR INFORMAL DI AREAL BENDUNGAN PANDAN DURI
KABUPATEN LOMBOK TIMUR

*ANALYSIS OF INFORMAL SECTOR IN THE AREA OF PANDAN DURI DAM IN
EAST LOMBOK DISTRICT*

(Year:2018;79Pages)

Nurul Hidayah Astuti*; Anas Zaini**; dan Agus Purbathin Hadi**

ABSTRAK

NURUL HIDAYAH ASTUTI. Analisis Sektor Informal Di Areal Bendungan Pandan Duri Kabupaten Lombok Timur. Pembimbing Utama: Anas Zaini, dan Pembimbing Pendamping: Agus Purbathin Hadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1) Kegiatan ekonomi informal di Areal Bendungan Pandan Duri yaitu pedagang soto (5%), pedagang bakso (5%), pedagang gorengan (5%), pedagang jajanan/snack (50%), pedagang jagung bakar (15%), pedagang cilok (10%), dan usaha pemeliharaan ikan dalam keramba (10%). (2) Rata-rata pendapatan usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri yaitu pedagang soto sebesar Rp. 1.947.167 per bulan pedagang bakso sebesar Rp. 2.240.708 per bulan dan pedagang gorengan sebesar Rp. 792.917 per bulan, pedagang jajanan/snack sebesar Rp. 2.471.006 per bulan, pedagang jagung bakar sebesar Rp. 249.722 per bulan, pedagang cilok sebesar Rp. 3.461.543 per bulan dan rata-rata pendapatan usaha pemeliharaan ikan dalam keramba sebesar Rp. 1,286,572 per produksi. (3) Masalah yang dihadapi oleh responden pelaku usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri dalam mengembangkan usahanya yaitu tidak diizinkannya membangun lapak sebagai tempat berjualan, berkurangnya pembeli, berkurangnya pengunjung yang datang, banyaknya pencurian, kurangnya modal dan tingginya harga pakan.

Kata Kunci: Sektor Informal, Pedagang Kaki Lima, Pendapatan.

* Mahasiswa Program Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram

** Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

ABSTRACT

NURUL HIDAYAH ASTUTI. Analysis Of Informal Sector In The Area Of Pandan Duri Dam In East Lombok District. Main Advisor: Anas Zaini, and Supervisor: Agus Purbathin Hadi.

The results showed that: (1) The informal economy activity in Pandan Duri Dam Area consisted of: soup kiosk (5%), meatballs kiosk (5%), some fried seller (5%), snack peddler 50%), roasted corn peddler(15%), cilok peddler (10%), and fish farming in keramba (10%). (2) the average income sector in the Pandan Duri Dam Area is for the soup kiosk of Rp.1.947.167 per month, meatball kiosk of Rp.2.240.708 per month, fried seller of Rp. 792.917 per month, snack peddler of Rp.2.471.006 per month , roasted corn peddler of Rp.249.722 per month, cilok peddler Rp.3.461.543 per month, and fish breeding business in keramba of Rp. 1,286,572 per production. (3) Problems faced by respondents of informal sector business in Pandan Duri Dam Area in developing their business that is not allowed to build a stall as a place to sell, less buyers, less visitors coming, the number of theft, lack of capital and high feed prices.

Keywords: The Informal Sector, Street Vendors, Income.

**Student of Agribusiness Program, Faculty of Agriculture University of Mataram*

***Lecturer of Faculty of Agriculture, University of Mataram*

PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan fenomena yang sangat umum terjadi pada saat ini. Urbanisasi menyebabkan jumlah penduduk kota menjadi semakin besar setiap tahunnya, yang selanjutnya akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah (Anonim, 2010).

Sejalan dengan penambahan penduduk, jumlah angkatan kerja juga mengalami rata-rata peningkatan. Terkait dengan masalah kelebihan angkatan kerja, sektor informal memegang peran penting dalam penyediaan lapangan usaha sebagai solusi kelebihan angkatan kerja, baik dengan cara penciptaan lapangan usaha maupun penyerapan tenaga pekerja sektor informal.

Usaha yang termasuk dalam kriteria sektor informal salah satunya adalah pedagang kaki lima yang lebih tren disebut PKL dimana unit usahanya tidak resmi (informal) serta berskala kecil, yang menghasilkan barang dan jasa tanpa memiliki izin usaha atau izin lokasi sebagaimana ketentuan yang berlaku.

Sektor informal yang berkembang di Kabupaten Lombok Timur salah satunya adalah sektor perdagangan. Untuk menggambarkan perekonomian di Kabupaten Lombok Timur, berdasarkan data Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut kategori Kabupaten Lombok Timur tahun 2011-2015, menunjukkan bahwa pada tahun 2015, salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar di Kabupaten Lombok Timur adalah pedagang besar dan eceran. Pada tahun 2014-2015 peranan tersebut mengalami peningkatan, dari 15,80% menjadi 15,87%. (BPS NTB, 2016).

Secara administrasi Kabupaten Lombok Timur terdiri dari dua puluh kecamatan. Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Lombok Timur (2016) menunjukkan bahwa dari dua puluh kecamatan tersebut, jumlah keseluruhan pedagang sebesar 4.986 pedagang. Data pedagang tersebut,

sudah mencakup jumlah pedagang kaki lima di Kabupaten Lombok Timur.

Di Kabupaten Lombok Timur khususnya di Kecamatan Terara telah dibangun sektor pengairan (irigasi) yaitu Bendungan Pandan Duri. Kehadiran Bendungan Pandan Duri di Lombok Timur ini tentu saja membuat sebagian warga dan masyarakat di sekitar wilayah Bendungan Pandan Duri tidak bisa menggantungkan hidupnya di sektor pertanian lagi. Para petani akhirnya mendapatkan pendapatan melalui berjualan disekitar Bendungan Pandan Duri, karena selain sebagai sarana irigasi Bendungan Pandan Duri ini juga mendukung pengembangan sektor pariwisata dan terbukanya lapangan kerja baru dibidang pariwisata dan juga dibidang sektor informal bagi masyarakat di sekitar bendungan..

Profesi sebagai pedagang di areal Bendungan Pandan Duri sangat penting bagi masyarakat sekitarnya karena bisa diusahakan mengikuti aktivitas pariwisata di lokasi tersebut. Namun, umumnya meningkat pada hari besar dan hari libur terutama pada sore hari pada hari minggu, sehingga tidak menjamin kestabilan perolehan pendapatan. Akan tetapi, usaha pedagang kaki lima ini mampu menyerap tenaga kerja penduduk lokal sehingga menghasilkan pendapatan bagi penduduk disekitarnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "*Analisis Sektor Informal di Areal Bendungan Pandan Duri Kabupaten Lombok Timur*".

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi kegiatan ekonomi informal di Areal Bendungan Pandan Duri Kabupaten Lombok Timur.
2. Untuk menganalisis besarnya pendapatan pelaku usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri Kabupaten Lombok Timur.
3. Untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri Kabupaten Lombok Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik survei yaitu dengan mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan melalui wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (Surakhmad, 1990).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adalah pelaku usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri Kabupaten Lombok Timur. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

Penelitian ini dilakukan di Areal Bendungan Pandan Duri. Daerah tersebut ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa pelaku usaha yang menjadi objek penelitian di areal Bendungan Pandan Duri dulunya merupakan petani yang lahannya sekarang digunakan untuk pembangunan Bendungan Pandan Duri. Para pelaku usaha tersebut berasal dari sekitar Areal Bendungan Pandan Duri, yaitu Desa Embung Raja, Dusun Kenyalu, Dusun Kelagak dan Desa Pandan Duri.

Responden dalam penelitian ini adalah pelaku kegiatan usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri yaitu pelaku usaha. Jenis pelaku usaha responden tersebut ditentukan secara *quota sampling* dan ditetapkan sebanyak 20 orang dengan jumlah sampel pada masing-masing jenis usaha menggunakan teknik *proportional random sampling* yaitu menetapkan jumlah sampel

berdasarkan kategori atau jenis usaha di Areal Bendungan Pandan Duri. Dengan demikian jumlah sampel pada setiap jenis usaha di areal Bendungan Pandan Duri adalah sebagai berikut :

Kategori Usaha A: $(\frac{2}{46}) \times 20 = 1$ pedagang

Kategori Usaha B: $(\frac{2}{46}) \times 20 = 1$ pedagang

Kategori Usaha C: $(\frac{2}{46}) \times 20 = 1$ pedagang

Kategori Usaha D: $(\frac{20}{46}) \times 20 = 10$ pedagang

Kategori Usaha E: $(\frac{7}{46}) \times 20 = 3$ pedagang

Kategori Usaha F: $(\frac{5}{46}) \times 20 = 2$ pedagang

Kategori Usaha G: $(\frac{4}{46}) \times 20 = 2$ responden

Keterangan :

Kategori Usaha A : Pelaku Usaha Soto

Kategori Usaha B : Pelaku Usaha Bakso

Kategori Usaha C : Pelaku Usaha Gorengan

Kategori Usaha D : Pelaku Usaha Jajanan/Snack

Kategori Usaha E : Pelaku Usaha Jagung Bakar

Kategori Usaha F : Pelaku Usaha Cilok

Kategori Usaha G : Pemeliharaan Ikan dalam Keramba

Analisis Data

Kegiatan Ekonomi Informal di Areal Bendungan Pandan Duri

Untuk mengetahui kegiatan ekonomi informal di Areal Bendungan Pandan Duri dengan melakukan survei langsung ke lokasi dan mewawancarai responden yang berpatokan pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Hasil wawancara diinventarisasi dan dianalisis menggunakan analisis tabulasi sederhana dan kemudian dideskripsikan.

Total Biaya

Total biaya adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Untuk menghitung total biaya produksi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya Total/*Total Cost* (Rp)

TFC = Biaya Tetap Total/*Fixed Cost* (Rp)

TVC=Biaya Variabel Total/*Variabel Cost* (Rp)

Total Penerimaan

Untuk menghitung total penerimaan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

TR = Penerimaan Total (Rp)

Y = Harga Produksi (Rp)

Py = Harga y (Rp)

Analisis pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya untuk mengetahui besarnya pendapatan, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = *Income* / pendapatan (Rp)

TR= *Total Revenue* / Penerimaan Total (Rp)

TC = *Total Cost* / Biaya Total (Rp)

Masalah yang Dihadapi Pelaku Usaha

Untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh responden dalam melakukan usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri dalam mengembangkan usahanya adalah dengan mewawancarai responden yang berpatokan pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Hasil wawancara diinventarisasi dan dianalisis menggunakan analisis tabulasi sederhana dan kemudian dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi: umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, dan jumlah anggota keluarga.

Pendidikan Responden. Latar belakang pendidikan pelaku usaha relatif beragam dari yang tidak sekolah sampai lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 20 responden, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir para pelaku usaha beraneka ragam, dimulai dari yang tidak sekolah atau tidak tamat SD sebanyak 2 orang atau 10 %, tamatan SD sebanyak 9 orang atau 45 %, tamatan SMP sebanyak 5 orang atau 25 % serta tamatan SMA sebanyak 4 orang atau 20 %.

Ukuran Keluarga. Responden pelaku usaha tergolong keluarga menengah yang memiliki jumlah ukuran keluarga 3- 4 orang yaitu sebanyak 6 orang atau 30% dan responden pelaku usaha yang tergolong dalam keluarga besar tidak ada. Hal ini didukung dengan pendapat Ilyas (1988) yang menyatakan bahwa jumlah ukuran keluarga 1 – 2 orang tergolong dalam keluarga kecil, 3 – 4 orang tergolong dalam keluarga menengah, dan ≥ 5 orang tergolong dalam keluarga besar.

Pengalaman Berusaha. Rata-rata pengalaman berusaha pelaku usaha yaitu 2 tahun. Pengalaman berusaha responden dengan kisaran 1 – 2 tahun sebanyak 13 orang atau 65% dan kisaran 3 – 4 tahun sebanyak 7 orang atau 35%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berusaha responden pedagang di Areal Bendungan Pandan Duri tergolong masih belum berpengalaman.

Umur Responden.Dari hasil penelitian terhadap pelaku usaha di Areal Bendungan Pandan Duri bahwa rata-rata umur responden pelaku usaha yaitu 40 tahun dengan kisaran umur antara 24 - 55 tahun. Responden yang berada pada kisaran umur produktif yaitu 15 - 64 tahun sebanyak 20 orang (100%), sedangkan kisaran umur <15 dan >64 tahun tidak ada. Secara keseluruhan responden pelaku usaha tergolong pada kisaran umur produktif. Artinya baik secara fisik maupun mental responden pelaku usaha yang ada di Areal Bendungan Pandan Duri mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa, serta mempunyai kesempatan untuk lebih mengembangkan usahanya.

Kegiatan Ekonomi Non-formal di Areal Bendungan Pandan Duri

Dari hasil penelitian kegiatan ekonomi non-formal di Areal Bendungan Pandan Duri yaitu salah

Tabel 4.1. Data Pelaku Usaha Sektor Informal di Areal Bendungan Pandan Duri Berdasarkan Modal Usaha

No.	Jenis Usaha	Rata-Rata Modal (Rp)	Jumlah Modal (Rp)	
			Terkecil	Terbesar
1.	Kategori Usaha A	833.333	500.000	2.000.000
2.	Kategori Usaha B	833.333	1.000.000	1.500.000
3.	Kategori Usaha C	316.667	450.000	500.000
4.	Kategori Usaha D	512.500	150.000	600.000
5.	Kategori Usaha E	100.000	100.000	200.000
6.	Kategori Usaha F	900.000	800.000	1.000.000
7.	Kategori Usaha G	2.500.000	2.000.000	3.000.000

Sumber : Data primer diolah (2018)

Keterangan :

- Kategori Usaha A : Pelaku Usaha Soto
- Kategori Usaha B : Pelaku Usaha Bakso
- Kategori Usaha C : Pelaku Usaha Gorengan
- Kategori Usaha D : Pelaku Usaha Jajanan/Snack
- Kategori Usaha E : Pelaku Usaha Jagung Bakar
- Kategori Usaha F : Pelaku Usaha Cilok
- Kategori Usaha G : Pemeliharaan Ikan Dalam Keramba

Pelaku usaha Sektor Informal di Areal Bendungan Pandan Duri menggunakan modal usaha akan memperoleh penghasilan yang

satunya perdagangan atau yang sering disebut dengan Pedagang Kaki Lima (PKL), banyak masyarakat disekitarnya berjualan pinggir Areal Bendungan Pandan Duri pada sore harinya. Ada juga yang memiliki keramba tempat memelihara ikan, ikan yang sudah besar ditangkap dan langsung dijual ditempat. Bendungan Pandan Duri ini bukan hanya sebagai sumber irigasi bagi masyarakat sekitar akan tetapi juga akan dikembangkan menjadi salah satu tempat wisata.

Modal

Pelaku usaha Sektor Informal di Areal Bendungan Pandan Duri menggunakan modal usaha dengan nilai nominal yang beragam, diantara parapelaku usaha tersebut yang menggunakan modal usaha tergantung dari jenis usaha yang dilakukan, sehingga modal usaha yang dilakukan berbeda - beda.

beragam seperti halnya dalam pengeluaran modalnya maka juga memperoleh hasil yang berupa penerimaan/omzet perhari yang beragam pula, kondisi ini sangat

tergantung dari jenis dagangan dan kondisi pasar sedang sepi atau ramai.

Untuk memberikan kemudahan dalam penyajian data dapat disajikan ke dalam tabel 4.2.

Penerimaan/Omzet Perhari

Tabel 4.2. Data Pelaku Usaha Sektor Informal berdasarkan Pendapatan Usaha (Omzet perhari)

No.	Jenis Usaha	Jumlah Penerimaan perhari (Rp)					
		Sepi			Ramai		
		Minimal	Maksimal	Rata-rata	Minimal	Maksimal	Rata-rata
1.	Kategori Usaha A	50.000	300.000	116.67	300.000	700.000	333.333
2.	Kategori Usaha B	70.000	300.000	123.33	250.000	500.000	250.000
3.	Kategori Usaha C	45.000	180.000	75.000	180.000	200.000	126.67
4.	Kategori Usaha D	25.000	200.000	18.750	120.000	600.000	60.000
5.	Kategori Usaha E	50.000	80.000	43.333	150.000	250.000	133.33
6.	Kategori Usaha F	200.000	250.000	225.000	500.000	600.000	550.000
7.	Kategori Usaha G	250.000	400.000	325.000	400.000	600.000	500.000

Sumber : Data primer diolah (2018)

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis dapat digambarkan dalam tabel 4.5 kondisi pendapatan perhari dari pedagang berdasarkan jenis usaha, yaitu pendapatan pelaku usaha dalam kondisi sepi dan kondisi ramai dengan interval pendapatan maksimal dan minimal, untuk memberikan kemudahan disajikan rata-rata pedagang dalam kondisi sepi dan kondisi ramai.

Biaya Produksi Pelaku Usaha Sektor Informal di Areal Bendungan Pandan Duri

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk

memperoleh faktor-faktor produksi atau bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi (Hadisapoetra, 1983). Biaya-biaya tersebut meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi atau output yang dihasilkan. Besarnya biaya-biaya yang dibutuhkan oleh pelaku usaha di Areal Bendungan Pandan Duri disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Rata-rata Biaya Tetap Pelaku Usaha Sektor Informal di Areal Bendungan Pandan Duri Tahun 2018

No.	Jenis Usaha	Rata-Rata Biaya Tetap (Rp/Bln)	Rata-Rata Biaya Tetap (Rp/Bln)
1.	Kategori Usaha A: Biaya Penyusutan Alat	85.333	6.095
2.	Kategori Usaha B: Biaya Penyusutan Alat Biaya Lain-lain	54.292 300.000	4.936 100.000
3.	Kategori Usaha C: Biaya Penyusutan Alat	32.083	5.347
4.	Kategori Usaha D: Biaya Penyusutan Alat	156.940	15.694
5.	Kategori Usaha E: Biaya Penyusutan Alat	30.834	10.278
6.	Kategori Usaha F: Biaya Penyusutan Alat	276.915	138.458
5.	Kategori Usaha G: Biaya Penyusutan Alat	623.874	311.937

Sumber: Data primer diolah (2018)

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan responden pelaku usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri pada masing-masing jenis usaha yaitu pelaku usaha kategori A yaitu pelaku usaha soto biaya tetap yang dikeluarkan yaitu hanya biaya penyusutan alat sebesar Rp. 85.333 per bulan, pelaku usaha kategori B yaitu usaha bakso biaya tetap yang dikeluarkan yaitu terdiri dari biaya penyusutan alat sebesar Rp. 54.292 per bulan dan biaya lain-lain sebesar Rp. 300.000 per bulan, pelaku usaha kategori C yaitu usaha gorengan biaya tetap yang dikeluarkan yaitu hanya biaya penyusutan alat sebesar Rp. 32.083 per bulan. Pelaku usaha kategori D yaitu usaha jajanan/snack rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 15.694 per bulan,

pelaku usaha kategori E yaitu usaha jagung bakar rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan yaitu hanya biaya penyusutan alat sebesar Rp. 10.278 per bulan dan pelaku usaha kategori F yaitu usaha cilok rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan yaitu hanya biaya penyusutan alat sebesar Rp. 138.458 per bulan dan biaya tetap yang dikeluarkan pelaku usaha kategori G yaitu pemeliharaan ikan dalam keramba yaitu hanya biaya penyusutan alat sebesar Rp. 311.937 per bulan.

Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan produksi atau output yang dihasilkan.

Tabel 4.4. Rata-rata Biaya Variabel Pelaku Usaha Sektor Informal di Areal Bendungan Pandan Duri Tahun 2018

No.	Jenis Usaha	Rata-Rata Biaya Variabel (Rp/Bln)	Rata-Rata Biaya Variabel (Rp/Bln)
1.	Kategori Usaha A:		
	a. Biaya Bahan Baku	3.000.000	1.500.000
	b. Biaya Bahan Penolong	2.767.500	276.750
	c. Biaya Transportasi	600.000	200.000
2.	Kategori Usaha B:		
	a. Biaya Bahan Baku	5.460.000	1.820.000
	b. Biaya Bahan Penolong	3.345.000	304.091
	c. Biaya Transportasi	600.000	200.000
3.	Kategori Usaha C:		
	a. Biaya Bahan Baku	1.575.000	787.500
	b. Biaya Bahan Penolong	3.150.000	630.000
	c. Biaya Transportasi	300.000	200.000
4.	Kategori Usaha D:		
	a. Biaya Pembelian Produk	59.658.000	5.965.800
	b. Biaya Transportasi	540.000	54.000
5.	Kategori Usaha E:		
	a. Biaya Bahan Baku	9.150.000	3.050.000
	b. Biaya Bahan Penolong	10.255.000	3.385.000
	c. Biaya Transportasi	540.000	180.000
6.	Kategori Usaha F:		
	a. Biaya Bahan Baku	5.970.000	2.985.000
	b. Biaya Bahan Penolong	3.630.000	1.815.000
	c. Biaya Transportasi	1.200.000	600.000
7.	Kategori Usaha G :		
	a. Biaya Saprodi :		
	Bibit	750.000	375.000
	Pakan Pellet	1.050.000	525.000
	b. Biaya Tenaga Kerja :		
	Pembuatan Keramba	270.000	135.000
	Pemeliharaan/Pemberian Pakan	60.000	30.000
	Pemanenan	200.000	100.000

Sumber : Data primer diolah (2018)

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan responden pelaku usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri pada masing-masing jenis usaha yaitu pelaku usaha kategori A yaitu Pelaku usaha soto biaya variabel yang terbesar yang dikeluarkan yaitu rata-rata biaya pembelian bahan baku sebesar Rp.1.500.000 per bulan, rata-rata biaya bahan penolong sebesar Rp. 276.750 per bulan dan biaya transportasi sebesar Rp. 200.000 per bulan; pelaku usaha kategori B yaitu usaha bakso biaya variabel yang terbesar yang dikeluarkan yaitu rata-rata biaya pembelian bahan baku sebesar Rp.1.820.000 per bulan, rata-rata biaya bahan penolong sebesar Rp. 304.091 per bulan dan biaya transportasi sebesar Rp. 200.000 per bulan; pelaku usaha kategori C yaitu usaha gorengan biaya variabel yang terbesar yang dikeluarkan yaitu rata-rata biaya pembelian bahan baku sebesar Rp. 787.500 per bulan, rata-rata biaya bahan penolong sebesar Rp. 630.000 per bulan dan biaya transportasi sebesar Rp. 200.000 per bulan. Pelaku usaha kategori D yaitu usaha jajanan/snack biaya variabel terbesar yang dikeluarkan yaitu rata-rata biaya pembelian produk sebesar Rp. 5.965.800 per bulan dan biaya transportasi sebesar Rp. 54.000 per bulan. Pelaku usaha kategori E yaitu usaha jagung bakar biaya variabel yang terbesar yang dikeluarkan yaitu rata-rata biaya bahan penolong sebesar Rp. 3.385.000 per bulan, rata-rata biaya pembelian bahan baku sebesar Rp.

3.050.000 per bulan dan biaya transportasi sebesar Rp. 180.000 per bulan. Pelaku usaha kategori F yaitu usaha cilok biaya variabel yang terbesar yang dikeluarkan yaitu rata-rata biaya pembelian bahan baku sebesar Rp. 2.985.000 per bulan, rata-rata pembelian bahan penolong sebesar Rp. 1.815.000 per bulan dan biaya transportasi sebesar Rp. 600.000 per bulan. dan petani ikan biaya variabel yang dikeluarkan yaitu biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan yaitu terdiri dari rata-rata biaya pembelian bibit ikan sebesar Rp. 375.000 per produksi dan rata-rata biaya pembelian pakan pellet sebesar Rp. 525.000 per produksi. biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pelaku usaha kategori G yaitu usaha pemeliharaan ikan dalam keramba yaitu diantaranya rata-rata biaya pembuatan keramba sebesar Rp. 135.000 per produksi, rata-rata biaya pemeliharaan/pemberian pakan sebesar Rp. 30.000 per produksi dan rata-rata biaya pemanenan yaitu sebesar Rp. 100.000 per produksi.

Pendapatan Pelaku Usaha Sektor Informal di Areal Bendungan Pandan Duri

Pendapatan pelaku usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri yang dimaksud yaitu selisih antara nilai produksi atau penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha di Areal Bendungan Pandan Duri. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan pelaku usaha produktif di Areal Bendungan Pandan Duri disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Rata-rata Pendapatan Pelaku Usaha Sektor Informal di Areal Bendungan Pandan Duri Tahun 2018

No.	Jenis Usaha	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Bln)	Rata-Rata Biaya Produksi (Rp/Bln)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Bln)
1.	Kategori Usaha A:	8.400.000	6.453.833	1.947.167
2.	Kategori Usaha B	12.000.000	9.759.292	2.240.708
3.	Kategori Usaha C	5.850.000	5.057.083	792.917
4.	Kategori Usaha D	8.506.500	6.035.494	2.471.006
5.	Kategori Usaha E	6.875.000	6.625.278	249.722
6.	Kategori Usaha F	9.000.000	5.538.457	3.461.543
7.	Kategori Usaha G	2.100.000	813,428	1,286,572

Sumber: Data primer diolah (2018)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per bulan atau hasil yang diperoleh pelaku usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri berbeda-beda karena jenis usahanya juga berbeda-beda yaitu pelaku usaha kategori A yaitu pelaku usaha soto memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.947.167 per bulan dengan total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 8.400.000 per bulan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 6.453.833 per bulan. Pelaku kategori B yaitu usaha bakso memperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.240.708 per bulan dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh pelaku usaha sebesar Rp. 12.000.000 per bulan dan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 9.759.292 per bulan. Pelaku kategori C yaitu usaha gorengan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 792.917 per bulan dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh pelaku usaha sebesar Rp. 5.850.000 per bulan dan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.057.083 per bulan. Pelaku usahakategori D yaitu usaha jajanan/snack memperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.471.006 per bulan dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh pelaku usaha jajanan/snack sebesar Rp. 8.506.500 per bulan dan rata-rata biaya produksi

yang dikeluarkan sebesar Rp. 6.035.494 per bulan. Pelaku usaha kategori E yaitu usaha jagung bakar memperoleh pendapatan sebesar Rp. 249.722 per bulan dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh pelaku usaha jagung bakar sebesar Rp. 6.875.000 per bulan dan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 6.625.278 per bulan. Pelaku usaha kategori F yaitu usaha cilok memperoleh pendapatan sebesar Rp. 3.461.543 per bulan dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh pelaku usaha cilok sebesar Rp. 9.000.000 per bulan dan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.538.457 per bulan. Pelaku usaha kategori G yaitu usaha pemeliharaan ikan dalam keramba memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1,286,572 per produksi dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 2.100.000 per produksi dan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 813,428 per produksi.

Permasalahan Pelaku Usaha Sektor Informal di Areal Bendungan Pandan Duridalam Mengembangkan Usahanya

Permasalahan yang dihadapi pelaku usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri dalam mengembangkan usahanya disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Masalah Yang Dihadapi Pelaku Usaha Sektor Informal Di Areal Bendungan Pandan Duri Dalam Mengembangkan Usahanya, 2018

No.	Masalah	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak diizinkan membangun lapak tempat berjualan	18	90
2.	Berkurangnya pembeli	8	40
3.	Berkurangnya pengunjung	6	30
4.	Banyaknya Pencurian	4	20
5.	Kurangnya modal	7	35
6.	Tingginya harga pakan	2	10

Sumber: Data primer diolah (2018)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi responden pelaku usaha di Areal Bendungan Pandan Duri, 18 (90%) responden yang menyatakan bahwa masalah yang dihadapi yaitu mengenai tidak diizinkan pelaku usaha tersebut untuk membangun lapak dipinggir-pinggir Areal Bendungan Pandan Duri sebagai tempat berusaha, karena dulu saat baru pertama kali dibuka Bendungan Pandan Duri banyak pelaku usaha yang membangun rumah bedek dipinggiran Areal Bendungan sebagai tempat berjualan dan pada siang harinya banyak anak-anak yang baru pulang sekolah mojak di rumah bedek tersebut hampir setiap hari dan diketahui oleh warga sekitar dan akhirnya pihak Bendungan menggusur tempat berjualan tersebut dan memberikan kebijakan bahwa siapa saja yang mau berjualan dipinggiran Bendungan maka tidak boleh untuk membangun lapak dan lain sebagainya. Dengan tidak diizinkan masyarakat responden untuk membangun lapak sebagai tempat berjualan, mereka beranggapan bahwa tidak banyak barang dagangan yang bisa dibawa ke tempat berjualan tersebut, dan menyebabkan berkurangnya jumlah pembeli menurut 8 orang atau (40%) responden pedagang. 6 orang atau (30%) responden beranggapan bahwa jumlah pengunjung juga sudah tidak

terlalu ramai, ini juga menyebabkan berkurangnya pendapatan pelaku usaha. 4 orang atau (20%) responden mengatakan bahwa pencurian kerap terjadi pada saat pengunjung sedang ramai. 7 orang atau (35%) responden mengatakan bahwa kurangnya modal juga menjadi keterbatasan berjualan dan bagi pengusaha pemeliharaan ikan dalam keramba untuk mengembangkan usahanya dan tingginya harga pakan ikan juga menjadi salah satu hambatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan ekonomi informal di Areal Bendungan Pandan Duri yaitu salah satunya (Pedagang Kaki Lima) yang terdiri dari; pelaku usaha soto (5%), pelaku usaha bakso (5%), pelaku usaha gorengan (5%), pelaku usaha jajanan/snack (50%), pelaku usaha jagung bakar (15%), pedagang cilok (10%), dan usaha pemeliharaan ikan dalam keramba (10%).
2. Rata-rata pendapatan usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri yaitu pelaku usaha soto sebesar Rp. 1.947.167 per bulan pelaku

- usaha bakso sebesar Rp. 2.240.708 per bulan dan pelaku usaha gorengan sebesar Rp. 792.917 per bulan, pelaku usaha jajanan/snack sebesar Rp. 2.471.006 per bulan, pelaku usaha jagung bakar sebesar Rp. 249.722 per bulan, pelaku usaha cilok sebesar Rp. 3.461.543 per bulan dan rata-rata pendapatan usaha pemeliharaan ikan dalam keramba sebesar Rp. 684.060 per produksi.
3. Masalah yang dihadapi oleh responden pelaku usaha sektor informal di Areal Bendungan Pandan Duri dalam mengembangkan usahanya yaitu tidak diizinkan membangun lapak sebagai tempat berjualan, berkurangnya pembeli, berkurangnya pengunjung yang datang, banyaknya pencurian, kurangnya modal dan tingginya harga pakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah yaitu: luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Faktor produksi yang berpengaruh signifikan terhadap produksi adalah faktor produksi: benih dan pupuk, sedangkan faktor produksi lainnya (luas lahan garapan, pestisida, dan tenaga kerja) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Pelaku usaha sektor informal lebih mengembangkan usahanya untuk mencukupi kebutuhannya beserta keluarganya, dengan cara lebih proaktif dalam mendatangi pembeli supaya membeli barang dagangannya.
2. Diharapkan bagi pihak Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Lombok Timur untuk memberikan informasi dan pelatihan untuk menambah pengetahuan dan informasi serta keahlian bagi pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya. Juga memberikan bantuan berupa tenda portable bagi para pelaku usaha supaya tempat berjualannya kelihatan rapi dan tertata dengan baik.
3. Diharapkan adanya koordinator pelaku usaha untuk menata pedagang dan untuk menjaga kebersihan di Areal Bendungan Pandan Duri karena hal tersebut dapat berlaku untuk keberlangsungan kegiatan pengembangan sektor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2010. *Kontribusi Migran Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal Di Perkotaan*. Jakarta: LIPI.
- Badan Pusat Statistik NTB. 2016. *Lombok Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik NTB. Mataram.

Dinas Perdagangan Dan Perindustrian.
2016. *Data Jumlah Pedagang
Di Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2016*. Lombok Timur.

Ilyas, B. 1988. *Kajian Faktor SOSEK
Yang Mempengaruhi
Fertilisasi Pasangan Usia
Subur Dalam Rangka
Pengelolaan Kependudukan*.
Jakarta.

International Labor Organization
(ILO).2013. *Peranan Sektor
Informal*.ILO :

Nazir, M. 1988. *Metode
penelitian*.Galia Indonesia.
Jakarta.

Simanjuntak. 1985. *Metode Penelitian
Kualitatif Kuantitatif*.
Alfabeta. Bandung.

Soekartawi. 1989. *Analisis
Usahatani*.Universitas
Indonesia. Jakarta.

Surakhmad. 1990. *Pengantar
Metodologi Ilmu Dasar Dan
Research*.Taristo. Bandung.